

TINGKAT KETERBACAAN BUKU BAHASA INDONESIA SMA KELAS 10 KURIKULUM MERDEKA MENGGUNAKAN DIAGRAM FRY

Azmia Mar'atul Latipah¹, Nabila Rahma Aulia², Ai Siti Nurjamilah³

232121090@student.unsil.ac.id¹, 232121086@student.unsil.ac.id², aisitinurjamilah@unsil.ac.id³
Universitas Siliwangi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat keterbacaan buku teks Bahasa Indonesia yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka untuk siswa SMA kelas 10 dengan menggunakan Diagram Fry. Metode penelitian ini melibatkan analisis kualitatif dan kuantitatif terhadap teks buku, dengan memperhatikan panjang kalimat, rata-rata suku kata per kalimat, serta jumlah silabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku teks Bahasa Indonesia untuk SMA kelas 10 dalam Kurikulum Merdeka memiliki tingkat keterbacaan yang cukup tinggi. Temuan ini menimbulkan pertanyaan tentang sejauh mana buku teks tersebut dapat diakses oleh siswa dengan berbagai tingkat kemampuan membaca. Implikasi dari penelitian ini menyoroti pentingnya penyesuaian materi pembelajaran agar sesuai dengan kemampuan siswa serta mendukung upaya peningkatan literasi di tingkat pendidikan menengah. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengevaluasi dan memperbaiki keterbacaan buku teks Bahasa Indonesia untuk mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat SMA.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia, Keterbacaan Buku, Diagram Fry.

ABSTRACT

This research aims to measure the readability level of Indonesian language textbooks used in the Merdeka Curriculum for grade 10 high school students using the Fry Diagram. This research method involves qualitative and quantitative analysis of book texts, taking into account sentence length, average syllables per sentence, and number of syllables. The results of the research show that the Indonesian language textbook for grade 10 high school in the Merdeka Curriculum has a fairly high readability level. These findings raise questions about the extent to which textbooks are accessible to students with varying levels of reading ability. The implications of this research highlight the importance of adapting learning materials to suit students' abilities and support efforts to increase literacy at the secondary education level. Therefore, further research is needed to evaluate and improve the readability of Indonesian language textbooks to support the successful implementation of the Merdeka Curriculum at the high school level.

Keywords: Indonesian, Book Readability, Fry Diagram.

PENDAHULUAN

Dalam era dinamika pendidikan yang terus berkembang, penilaian terhadap kualitas buku teks Bahasa Indonesia untuk tingkat SMA kelas 10 merupakan hal yang krusial. Dengan diperkenalkannya Kurikulum Merdeka, pendekatan baru dalam penyusunan materi pembelajaran, perhatian terhadap tingkat keterbacaan buku teks menjadi semakin penting. Salah satu metode yang digunakan untuk mengukur tingkat keterbacaan adalah Diagram Teori Fry. Metode ini menyajikan informasi tentang kompleksitas bacaan berdasarkan panjang kalimat, rata-rata suku kata per kalimat, dan penggunaan kata yang sulit.

Meskipun Kurikulum Merdeka bertujuan untuk meningkatkan fleksibilitas dan relevansi kurikulum dengan tuntutan zaman, perlu dipastikan bahwa buku teks yang digunakan dapat diakses dengan baik oleh siswa. Tingkat keterbacaan yang sesuai dengan kemampuan siswa dapat mendukung pemahaman materi serta meningkatkan minat dan motivasi belajar. Oleh karena itu, penelitian tentang tingkat keterbacaan buku teks Bahasa

Indonesia untuk SMA kelas 10 dalam konteks Kurikulum Merdeka sangat relevan dan mendesak untuk dilakukan.

Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan dengan mengevaluasi tingkat keterbacaan buku teks Bahasa Indonesia yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka untuk siswa SMA kelas 10 menggunakan Diagram Teori Fry. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kualitas buku teks yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka serta memberikan rekomendasi untuk penyesuaian yang diperlukan guna meningkatkan aksesibilitas dan efektivitas pembelajaran di tingkat SMA. Formula keterbacaan Fry diambil dari nama pembuatnya yaitu Edward Fry. Formula ini mulai dipublikasikan pada tahun 1977 dalam majalah "Journal of Reading". Formula keterbacaan Fry mengambil seratus kata dalam sebuah wacana sebagai sampel tanpa memerhatikan panjangnya wacana. Jadi, setebal apapun jumlah halaman suatu buku ataupun sepanjang apapun suatu bacaan pengukuran keterbacaan, jika menggunakan formula ini, seseorang hanya menggunakan 100 kata saja. Angka ini dianggap representatif menurut Fry (Payani, dkk, 2003, p. 44). Grafik Fry yang digunakan dalam menghitung tingkat keterbacaan sebuah wacana penggunaannya mengikuti prosedur yang disesuaikan dengan wacana bahasa Indonesia seperti disebutkan oleh Harjasujana & Yeti dalam (Hidayati, P. P (2018)) sebagai berikut :

Pilih bagian representatif dari teks yang ingin diukur tingkat keterbacaannya dengan mengambil 100 kata. Ini berarti memilih segmen yang mencerminkan teks secara keseluruhan, tanpa tabel, gambar, atau rumus-rumus yang mengandung angka. Selanjutnya, hitung jumlah kalimat dari 100 kata sampai persepuluhan terdekat. Jika kata ke-100 tidak berada di akhir kalimat, hitungannya berupa pecahan, bukan jumlah kalimat bulat. Misalnya, jika kalimat ke-13 terdiri dari 18 kata dan kata ke-100 jatuh pada kata ke-8, itu dihitung sebagai $\frac{8}{16}$ atau 0,5 kalimat. Selanjutnya, hitung jumlah suku kata hingga kata ke-100. Misalnya, jika sampel teks memiliki 228 suku kata, untuk bahasa Indonesia, perlu dikalikan dengan 0,6 untuk mendapatkan nilai grafik Fry. Plotkan angka-angka ini ke dalam grafik Fry dengan kolom tegak lurus mewakili jumlah suku kata per seratus kata dan baris mendatar mewakili jumlah kalimat per seratus kata.

Kemudian jika ada teks wacana yang kurang dari 100 kata, maka untuk mengukurnya menggunakan langkah-langkah seperti yang dijelaskan oleh Laksono (dalam Hidayat, P. P, (2018)) sebagai berikut:

Langkah 1, hitunglah jumlah kata dalam wacana dan bulatkan pada bilangan puluhan terdekat; Langkah 2, hitunglah jumlah suku kata dan kalimat yang ada dalam wacana; Langkah 3, perbanyak jumlah kalimat dan suku kata dengan angka-angka yang ada dalam daftar konversi. Menurut Anggraeni, dkk (2022) formula grafik Fry merupakan cara yang efektif dan cepat untuk menganalisis keterbacaan buku teks. Formula grafik Fry menggunakan panjang atau pendeknya sebuah kalimat sebagai faktor penentu tingkat keterbacaan sebuah teks. Selain faktor tersebut, grafik Fry juga melihat pada jumlah suku kata untuk menentukan kesukaran kata dalam sebuah teks. Keterbacaan (readability) merupakan ukuran tentang sesuai tidaknya suatu bacaan bagi pembaca tertentu dilihat dari segi tingkat kesukaran/ kemudahan wacananya (Laksono, 2008: 4.4). Laksono (dalam Suhendra, 2022) menyatakan bahwa "Tingkat keterbacaan biasanya dinyatakan dalam bentuk peringkat kelas." Setelah melakukan pengukuran terhadap suatu teks kita akan dapat mengetahui peringkat teks tersebut yang dicocokkan untuk kelas tertentu. seperti, peringkat lima, peringkat enam, atau peringkat delapan. Dengan adanya peringkat seperti ini, kita dapat mengetahui teks yang diuji keterbacaannya berada pada tingkat berapa dan untuk kelas berapa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Siliwangi, dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Mukhtar (2013:10) Metode kualitatif deskriptif adalah sebuah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu kurun waktu tertentu. Penelitian kualitatif deskriptif adalah salah satu metode penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan secara mendalam sebuah fenomena atau masalah yang tengah diteliti. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan dan memahami karakteristik, perilaku, pandangan, serta konteks makna yang melekat pada subjek penelitian. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui berbagai teknik seperti observasi langsung, wawancara, studi dokumen, dan metode lain yang mampu memberikan wawasan dalam hal yang sedang diteliti. Dengan begitu kelompok kami mengambil teknik penelitian terhadap teks bacaan dalam menyusun artikel ini, penelitian ini dilaksanakan dengan meneliti teks Bacaan pada buku Bahasa Indonesia edisi Kurikulum Merdeka tingkat SMA kelas 10 . Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat induktif, dimana peneliti mengumpulkan data secara terperinci dan kemudian menganalisisnya untuk menyimpulkan temuan yang relevan.

Metode penelitian deskriptif kualitatif berguna untuk menemukan pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena atau masalah. Penelitian langsung digunakan untuk mengumpulkan persepsi, pendapat, dan pemahaman subjek penelitian terhadap fenomena yang diteliti. Setelah memperoleh data, analisis data merupakan langkah penting dalam penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti meneliti data secara cermat, dan menganalisis konteks serta makna yang berkaitan dengan topik penelitian. Kualitas dan keakuratan analisis ini bergantung pada keahlian dan kepekaan peneliti dalam memahami topik penelitian dan interpretasi yang benar atas data yang dikumpulkan.

Hasil penelitian kualitatif deskriptif umumnya disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang menggambarkan secara rinci temuan dan kesimpulan dari penelitian. Dalam penyusunan artikel ini kelompok kami menggunakan lembar hasil perhitungan Teory Fry pada teks bacaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada buku teks Bahasa Indonesia SMP Kelas 10 edisi Kurikulum Merdeka terdapat 10 wacana Nonfiksi yang dijadikan data penelitian. Nantinya wacana-wacana akan dihitung tingkat keterbacaan teori Fry. Dibawah ini akan dihelaskan hasil analisis melalui tabel.

No	Judul Bacaan	Halaman	Jml Kalimat /100	Jml suku kata/ 100 kata
1.	Belalang Anggrek	4	7,2	152,4
2.	Kunang-Kunang	10	11,1	159,6
3.	Kunang-Kunang Yang Perlahan Hilang	12	6,9	164,4
4.	Membuat Buku Tempel (<i>Scrapbook</i>)	22	6,1	154,2

5.	Apakah ANBK 2022 Jadi Syarat Kelulusan Siswa ?	31	6,3	169,2
6.	Hikayat Abu Nawas: Pesan Untuk Seorang Hakim	52	9,6	141
7.	Hikayat Sri Rama	54	7,2	142,2
8.	Aspal Jalan	60	10.3	149,4

Langkah selanjutnya adalah memasukkan jumlah kalimat dan jumlah suku kata dalam grafik Fry, adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

1. Judul Bacaan : Belalang Anggrek
Halaman : 4
Jumlah kalimat/100 Kata : 7,2
Jumlah suku kata/100 kata : 152,4
Hasil Analisis

Berdasarkan perhitungan di atas, teks tersebut tidak sesuai dengan jenjang kelas 10, karena teks ini berada di wilayah kelas 8

2. Judul Bacaan : Kunang-kunang
Halaman : 10
Jumlah kalimat/100 Kata : 11,1
Jumlah suku kata/100 kata : 159,6
Hasil Analisis:

Berdasarkan perhitungan di atas, teks tersebut tidak sesuai dengan jenjang kelas 10, karena teks ini berada di wilayah kelas 8, teks ini terlalu sederhana

3. Judul Bacaan: Kunang-kunang yang Perlahan Menghilang
Halaman : 12
Jumlah kalimat/100 Kata : 6,9
Jumlah suku kata/100 kata : 164,4
Hasil Analisis:

Berdasarkan perhitungan di atas, teks tersebut sesuai dengan jenjangnya, karena teks ini berada di wilayah kelas 10

4. Judul Bacaan: Membuat Buku Tempel (Scrapbook)
Halaman : 22
Jumlah kalimat/100 Kata : 6,1
Jumlah suku kata/100 kata : 154,2
Hasil Analisis:

Berdasarkan perhitungan di atas, teks tersebut sesuai dengan jenjangnya, karena teks ini berada di wilayah kelas 9 yang bisa digunakan untuk kelas 8,9,10

5. Judul Bacaan: Apakah ANBK 2022 Jadi Syarat Kelulusan Siswa ?
Halaman : 31
Jumlah kalimat/100 Kata : 6,3
Jumlah suku kata/100 kata : 169,4

Hasil Analisis:

Berdasarkan perhitungan di atas, teks tersebut sesuai dengan jenjangnya, karena teks ini berada di wilayah kelas 13 yang bisa digunakan untuk kelas 12,13,14

6. Judul Bacaan: Hikayat Abu Nawas: Pesan Untuk Seorang Hakim

Halaman	: 52
Jumlah kalimat/100 Kata	: 9,6
Jumlah suku kata/100 kata	: 141

Hasil Analisis:

Berdasarkan perhitungan di atas, teks tersebut sesuai dengan jenjangnya, karena teks ini berada di wilayah kelas 6 yang bisa digunakan untuk kelas 5,6,7

7. Judul Bacaan: Hikayat Sri Rama

Halaman	: 54
Jumlah kalimat/100 Kata	: 7,2
Jumlah suku kata/100 kata	: 142,2

Hasil Analisis:

Berdasarkan perhitungan di atas, teks tersebut sesuai dengan jenjangnya, karena teks ini berada di wilayah kelas 7 yang bisa digunakan untuk kelas 6,7,8

8. Judul Bacaan: Aspal Jalan

Halaman	: 60
Jumlah kalimat/100 Kata	: 10,3
Jumlah suku kata/100 kata	: 149,4

Hasil Analisis:

Berdasarkan perhitungan di atas, teks tersebut sesuai dengan jenjangnya, karena teks ini berada di wilayah kelas 7 yang bisa digunakan untuk kelas 6,7,

Meskipun hasil analisis menunjukkan bahwa 75% wacana yang ada dalam buku teks tersebut tergolong tidak sesuai jenjang dengan level SMA kelas X dan sebanyak 25% wacana yang ada dalam buku tersebut sudah sesuai dan baik karena tingkat kesulitannya yang ada dalam buku paket ini masih dalam taraf sesuai jenjang.

KESIMPULAN

Hasil analisis tingkat keterbacaan buku teks bahasa Indonesia SMA Kelas X Kurikulum Merdeka tahun 2021 dengan menggunakan Teori Fry terdapat sebesar 25% wacana yang masuk dalam kategori sesuai dengan level yang di tentukan dan sebesar 75% masuk dalam kategori tidak sesuai jenjang. Maka dapat disimpulkan untuk buku teks Bahasa Indonesia kelas X Kurikulum Merdeka Tahun 2021 masuk dalam kategori CUKUP secara tingkat keterbacaan dan pemahaman dengan menggunakan Teori Fry. Saran yang bisa diberikan oleh peneliti untuk guru, penulis, dan penerbit hendaknya lebih memperhatikan tingkat keterbacaan dalam menyusun wacana nonfiksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Angraeni, A. R., Khasanah, N. A., Febias, H. N., Sulistiyono, R., & Martha, N. U. (2022). KETERBACAAN MATERI CERITA RAKYAT PADA BUKU TEKS BAHASA INDONESIA KELAS X MENGGUNAKAN GRAFIK FRY. *Jurnal Pendidikan*, 13(2), 137-149.
- Hidayati, P. P., Ahmad, A., & Inggriyani, F. (2018). Penggunaan Formula Grafik Fry untuk Menganalisis Keterbacaan Wacana Mahasiswa PGSD. *Mimbar Sekolah Dasar*, 5(2), 116-124.
- Laksono, Kisyani. 2008. *Membaca 2*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Payani, D. dkk. (2003). The Readability Level of the EFL Text and The Reading Comprehension. *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(5). 43-54.

Suhendra, S., & Nurramadanti, A. (2022). ANALISIS KETERBACAAN TEKS DALAM BUKU TEKS PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS XI DENGAN MENGGUNAKAN FORMULA GRAFIK FRY. *Triangulasi: Jurnal Pendidikan Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajaran*, 2(1), 40-47.